

Workshop LKPD untuk Pembelajaran dengan Metode *Problem Based Learning* (PBL)

Dwi Yulianti^{1*}, Marzius Insani², Lala Dyah Chandra³, Iskandar⁴

^{1,3}Magister Keguruan Guru Sekolah Dasar, FKIP, Universitas Lampung

²Pendidikan Sejarah, FKIP, Universitas Lampung

⁴Magister Pendidikan IPS, FKIP, Universitas Lampung

*Email: dwi.yulianti@fkip.unila.ac.id

Received: 17 Oktober 2025

Accepted: 10 November 2025

Published Online: 25 November 2025

Abstrak

Tujuan dari kegiatan pengabdian ini adalah untuk meningkatkan kualitas dan kompetensi guru melalui pelatihan pembuatan LKPD untuk pembelajaran dengan metode problem based learning (PBL). Peran guru dalam era digital membutuhkan kreativitas yang tinggi untuk membentuk peserta didik yang mampu berpikir kritis. Dalam implementasinya peserta didik tidak memperoleh dukungan yang sesuai dalam kurikulum nasional yang diterapkan dalam mengasah kemampuan berpikir kritis. Dalam upaya untuk meningkatkan kemampuan berpikir kritis peserta didik. Pendidik harus mampu mengembangkan model pembelajaran yang sesuai agar peserta didik memperoleh pengalaman yang bermakna. LKPD memiliki komponen dan elemen yang mampu meningkatkan partisipasi peserta didik dalam proses pembelajaran. Selain itu, dalam LKPD juga diperlukan pengembangan model untuk mencapai tujuan yang diharapkan pada proses pembelajaran. Salah satu model yang dapat digunakan adalah problembased learning (PBL). Model PBL merupakan model yang sistematis dan mampu mengembangkan dan menguji kemampuan berpikir kritis secara kontinuitas. Workshop pembuatan LKPD untuk pembelajaran dengan metode problem based learning (PBL) agar pendidik dapat berusaha meningkatkan kemampuan berpikir kritis peserta didik.

Kata Kunci: LKPD; Pembelajaran; Problem Based Learning (PBL)

Abstract

The purpose of this service activity is to improve the quality and competence of teachers through training in making LKPD for learning with the problem based learning (PBL) method. The role of teachers in the digital era requires high creativity to form students who are able to think critically. In its implementation, students do not receive appropriate support in the national curriculum applied in honing critical thinking skills. In an effort to improve students' critical thinking skills. Educators must be able to develop appropriate learning models so that students gain meaningful experiences. LKPD has components and elements that are able to increase student participation in the learning process. In addition, in LKPD, model development is also needed to achieve the expected goals in the learning process. One of the models that can be used is problem-based learning (PBL). The PBL model is a systematic model and is able to develop and test critical thinking skills in a continuous manner. Workshop on making LKPD for learning with the problem based learning (PBL) method so that educators can try to improve students' critical thinking skills.

Keywords: LKPD, learning, Problem Based Learning (PBL)

PENDAHULUAN

Pendidikan memiliki peranan penting dalam menentukan kemajuan suatu bangsa. Dalam konteks Indonesia, hal ini telah diatur dalam tujuan nasional pendidikan, yang tercantum dalam Undang-Undang No. 20 Tahun 2003 pasal 3 tentang Sistem Pendidikan

Nasional. Tujuan tersebut adalah mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, serta menjadi warga negara yang demokratis dan bertanggung jawab (Republika, 2021).

Pendidikan tidak hanya berfungsi sebagai transmisi pengetahuan, tetapi juga sebagai sarana untuk mengaktifkan daya nalar dan meningkatkan keterampilan berpikir kritis peserta didik dalam menghadapi tantangan global (World Bank, 2020; OECD, 2021; Abidin, 2016).

Berbagai upaya telah dilakukan untuk mencapai tujuan tersebut, salah satunya melalui penerapan Kurikulum 2013 yang menekankan pada pengintegrasian beberapa mata pelajaran dalam tema-tema pembelajaran. Kurikulum ini dirancang untuk memfasilitasi perkembangan peserta didik secara holistik, termasuk pengembangan kemampuan berpikir kritis, kreativitas, dan kolaborasi. Dalam kurikulum ini, setiap subtema dirancang untuk memiliki enam aktivitas pembelajaran yang berpusat pada siswa, bertujuan menciptakan lingkungan belajar yang dinamis, situasional, dan menantang (Kemendikbud, 2014; Widodo & Jasmadi, 2020; Nugraha & Puspitasari, 2019). Hal ini sejalan dengan penelitian yang menunjukkan bahwa pembelajaran yang berpusat pada siswa mampu meningkatkan motivasi dan hasil belajar peserta didik secara signifikan (Hattie, 2012; Jones, 2020; Reeve & Jang, 2006).

Dalam konteks pengembangan kemampuan berpikir kritis dan problem solving, pembelajaran di sekolah harus mampu mendukung peserta didik dalam mengembangkan keterampilan abad 21, seperti kemampuan berpikir kritis, kreativitas, komunikasi, dan kolaborasi (Sylvia et al., 2019; Trilling & Fadel, 2009). Guru dituntut untuk memiliki kompetensi yang cukup dalam merancang pembelajaran yang mendorong partisipasi aktif peserta didik. Penelitian menunjukkan bahwa peran guru sangat penting dalam menciptakan suasana belajar yang dapat

menumbuhkan keterampilan-keterampilan ini, terutama dalam mendesain instrumen pembelajaran seperti Lembar Kerja Peserta Didik (LKPD) (Wahyudi et al., 2018; Darling-Hammond et al., 2020; Lestari et al., 2021).

Penggunaan LKPD dalam proses pembelajaran telah terbukti efektif dalam meningkatkan partisipasi aktif peserta didik. LKPD dirancang untuk memberikan pengalaman belajar yang bermakna, melalui penyajian rangkuman materi dan fenomena yang dapat merangsang pemikiran peserta didik, serta panduan praktis yang membantu mereka dalam memahami konsep-konsep yang diajarkan (Munandar et al., 2015). Penelitian menunjukkan bahwa LKPD yang baik dapat meningkatkan kualitas pembelajaran, terutama dalam memfasilitasi peserta didik untuk mencapai keterampilan berpikir kritis dan kreatif (Suryana, 2021; Rahman et al., 2020; Ahmad et al., 2021). Desain LKPD yang efektif harus mempertimbangkan aspek kognitif dan afektif peserta didik agar mampu mencapai tujuan pembelajaran yang lebih optimal (Slavin, 2019; Johnson & Johnson, 2018; Gagne et al., 2017).

Model pembelajaran yang tepat juga sangat penting dalam mencapai tujuan pembelajaran yang diinginkan. Salah satu model yang diakui efektif dalam meningkatkan hasil belajar peserta didik adalah Problem Based Learning (PBL). PBL merupakan metode pembelajaran yang berfokus pada pemecahan masalah nyata, yang bertujuan untuk merangsang proses berpikir kritis peserta didik dan membantu mereka dalam mengkonstruksi pengetahuan mereka sendiri (Hmelo-Silver, 2004; Barrows, 2000; Schmidt et al., 2011). Penelitian menunjukkan bahwa PBL mampu meningkatkan kemampuan berpikir

kritis, kemampuan bekerja sama, dan keterampilan pemecahan masalah secara signifikan (Savery, 2015; Loyens et al., 2015; Hung et al., 2019). Hal ini sangat relevan dengan kebutuhan pendidikan abad ke-21 yang menuntut peserta didik untuk memiliki kemampuan adaptif dalam menghadapi perubahan global yang dinamis (Binkley et al., 2012; Voogt & Roblin, 2012).

Oleh karena itu, dalam upaya meningkatkan partisipasi aktif peserta didik serta meningkatkan kualitas pembelajaran, pengembangan LKPD berbasis PBL menjadi salah satu solusi yang efektif. Melalui workshop pengembangan LKPD untuk pembelajaran dengan metode PBL, diharapkan para guru mampu memahami konsep dasar PBL dan mampu mengimplementasikannya dalam pembelajaran sehari-hari (Munandar et al., 2015; Mukhlis, 2005; Dolmans et al., 2016). Workshop ini bertujuan untuk membantu guru-guru mengembangkan keterampilan dalam merancang LKPD yang tidak hanya menarik, tetapi juga relevan dengan konteks kehidupan nyata, sehingga mampu memotivasi peserta didik untuk belajar secara lebih mendalam dan aktif (Hmelo-Silver & Barrows, 2006; Savery, 2015; Schmidt et al., 2011).

Dengan demikian, pelaksanaan workshop ini diharapkan dapat memberikan kontribusi signifikan dalam meningkatkan kualitas pembelajaran di sekolah-sekolah, serta meningkatkan kompetensi guru dalam merancang instrumen pembelajaran yang mendukung perkembangan keterampilan berpikir kritis dan pemecahan masalah peserta didik.

METODE

Kesepakatan dengan mitra untuk menyelesaikan permasalahan yang ada maka pengusul proposal menggunakan

pendekatan dengan kegiatan pelatihan dan pendampingan dalam pengabdian kepada masyarakat ini. Adapun metode yang digunakan:

1. Penyuluhan

Yakni metode penyampaian informasi untuk materi yang bersifat umum dan teoritis; dalam hal ini tentang LKPD, pembelajaran dan model yang akan diterapkan.

2. Pelatihan

Metode tersebut untuk menanamkan kecakapan dan keterampilan praktis yakni dalam hal melakukan pembuatan LKPD untuk pembelajaran dengan metode PBL

3. Evaluasi

Untuk dapat mengukur capaian target maka dibutuhkan evaluasi. Evaluasi dilakukan dua tahap yakni pretest dan postest

4. Pendampingan:

Melalui pendampingan diharapkan pelatihan ini akan memberikan perubahan nyata, selain itu pendampingan dimaksudkan untuk memfasilitasi para guru yang mengalami hambatan atau masalah dalam mengaplikasikan teori pelatihan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1). Persiapan Kegiatan

Persiapan kegiatan merupakan tahapan awal yang sangat penting dalam pelaksanaan program ini. Tim pelaksana memulai dengan melakukan observasi di lapangan untuk mengidentifikasi masalah yang dihadapi oleh guru-guru di Kecamatan Blambangan Umpu. Dari hasil observasi, ditemukan bahwa sebagian besar guru belum memiliki keterampilan yang memadai dalam menyusun LKPD berbasis Problem Based Learning (PBL). Setelah itu, tim menyusun rencana pelatihan dengan mengundang peserta yang relevan dari sekolah-sekolah di wilayah tersebut.



Gambar 1. Pembukaan dan persiapan awal kegiatan pelatihan

Selanjutnya, tim menyusun modul pelatihan yang mencakup teori dan praktik penyusunan LKPD. Materi ini disusun dengan tujuan agar peserta pelatihan dapat langsung mempraktikkan pengetahuan yang mereka peroleh selama workshop. Selain itu, tim juga menyiapkan peralatan dan bahan ajar yang akan digunakan selama pelatihan berlangsung. Persiapan administrasi juga dilakukan, termasuk izin dari pihak sekolah dan lembaga terkait. Persiapan tidak hanya terbatas pada materi dan peralatan, tetapi juga menyangkut koordinasi dengan pihak sekolah yang menjadi mitra. Koordinasi ini bertujuan untuk memastikan partisipasi aktif dari para guru yang menjadi target pelatihan. Mitra pengabdian diharapkan dapat menyediakan fasilitas yang diperlukan, seperti ruang pelatihan dan peralatan pendukung. Persiapan yang matang ini menjadi kunci keberhasilan pelaksanaan kegiatan.

Setelah semua persiapan selesai, undangan resmi dikirimkan kepada para peserta yang terdiri dari guru-guru di berbagai sekolah. Pihak sekolah diharapkan berpartisipasi aktif dengan mengirimkan perwakilan guru yang sesuai dengan kriteria peserta pelatihan.

Tahap persiapan ini memakan waktu sekitar satu bulan, mengingat pentingnya perencanaan yang rinci untuk memastikan kelancaran kegiatan. Pada akhirnya, tahap persiapan ini berhasil dilakukan dengan baik. Tim pengusul yakin bahwa dengan persiapan yang matang, pelaksanaan pelatihan akan berjalan lancar dan menghasilkan output yang diharapkan. Para peserta juga menyatakan kesiapan mereka untuk mengikuti pelatihan dengan antusiasme tinggi.

2). Tahap Sosialisasi

Sosialisasi adalah langkah awal dalam mengedukasi para peserta mengenai pentingnya LKPD dan penerapannya dalam pembelajaran berbasis PBL. Pada tahap ini, fasilitator memulai dengan memperkenalkan konsep dasar LKPD, fungsi, serta bagaimana peran LKPD dalam meningkatkan keterlibatan siswa dalam proses belajar mengajar. Para peserta diperkenalkan pada gagasan bahwa LKPD bukan sekadar alat bantu, tetapi juga media yang dapat memicu aktivitas kritis dan partisipatif. Selain itu, dalam sosialisasi ini juga dibahas bagaimana model PBL dapat diterapkan melalui LKPD. Fasilitator menekankan pentingnya masalah nyata yang relevan

dengan kehidupan siswa sebagai bahan dalam pengembangan LKPD. Masalah-masalah ini dapat membantu siswa untuk berpikir kritis dan kreatif, sesuai dengan prinsip dasar PBL yang menuntut keterlibatan aktif siswa dalam menemukan solusi.

Materi yang disampaikan pada sesi sosialisasi ini dirancang untuk memberikan pemahaman teoritis yang mendalam kepada para peserta. Selain teori, disajikan juga contoh-contoh LKPD yang berhasil diterapkan di berbagai sekolah untuk memperkuat pemahaman peserta. Setiap contoh dijelaskan secara rinci, mulai dari

struktur hingga tujuan pembelajaran yang hendak dicapai melalui LKPD tersebut. Selama sesi sosialisasi, peserta diberikan kesempatan untuk berdiskusi mengenai tantangan yang mereka hadapi dalam mengimplementasikan LKPD di kelas masing-masing. Fasilitator merespons pertanyaan dan memberikan saran yang sesuai dengan konteks masing-masing sekolah. Diskusi ini membantu peserta untuk mulai mengidentifikasi permasalahan yang akan mereka angkat dalam penyusunan LKPD di sesi berikutnya



Gambar 2. sosialisasi disampaikan oleh Iskandar selaku team pengabdian

Tahap sosialisasi ini sangat penting karena memberikan landasan yang kuat bagi peserta sebelum masuk ke tahap pelatihan praktis. Peserta merasa lebih siap dan percaya diri untuk mulai menyusun LKPD berdasarkan prinsip PBL setelah memahami teori di balik metode ini.

3). Pelaksanaan Pelatihan

Pelaksanaan pelatihan dimulai dengan pembagian materi yang telah dipersiapkan oleh fasilitator. Setiap peserta menerima modul pelatihan yang berisi panduan langkah demi langkah

dalam menyusun LKPD berbasis PBL. Pelatihan ini dirancang agar peserta dapat mempraktikkan pengetahuan yang mereka peroleh secara langsung. Pada awal sesi, fasilitator memberikan pengarahan singkat tentang cara memulai penyusunan LKPD, mulai dari pemilihan topik hingga struktur LKPD. Setelah pengarahan awal, peserta dibagi menjadi beberapa kelompok berdasarkan bidang mata pelajaran yang mereka ajarkan. Kelompok-kelompok ini diberikan tugas untuk mendiskusikan topik-topik yang relevan dengan materi

pelajaran mereka dan mulai menyusun LKPD secara kolaboratif. Setiap kelompok didampingi oleh fasilitator yang membantu mereka memahami konsep-konsep yang lebih kompleks serta memberikan masukan untuk penyempurnaan LKPD yang mereka buat.

Pada tahap ini, peserta menghadapi tantangan dalam menyusun LKPD yang mampu memfasilitasi pembelajaran berbasis masalah. Fasilitator memberikan contoh nyata tentang bagaimana sebuah masalah diintegrasikan dalam LKPD dan bagaimana peserta didik dilibatkan

dalam proses pemecahan masalah. Peserta diberi waktu untuk menyelesaikan draft LKPD mereka yang kemudian akan dievaluasi oleh fasilitator. Selama proses pelatihan, peserta juga diajarkan cara menilai efektivitas LKPD yang mereka buat. Beberapa kriteria penilaian meliputi kejelasan instruksi, relevansi masalah yang diangkat, serta kemampuan LKPD dalam mendorong siswa untuk berpikir kritis. Peserta diajak untuk saling memberikan umpan balik atas LKPD yang telah disusun oleh kelompok lainnya.



Gambar 3. Peserta pelatihan dengan antusias memperhatikan penjelasan

Pelatihan ini berlangsung selama satu hari, dengan sesi praktik yang intensif. Pada akhir sesi, setiap kelompok mempresentasikan LKPD mereka di hadapan fasilitator dan rekan-rekan peserta lainnya. Presentasi ini memberikan kesempatan bagi peserta untuk menerima masukan tambahan sebelum LKPD mereka digunakan di kelas.

4). Diskusi Kelompok

Diskusi kelompok merupakan salah satu metode yang efektif dalam pelatihan ini. Setiap kelompok diberi

kesempatan untuk mendiskusikan topik yang akan digunakan dalam LKPD mereka, dengan mempertimbangkan konteks dan kebutuhan siswa di kelas masing-masing. Fasilitator membantu kelompok dalam merumuskan masalah yang dapat dipecahkan oleh siswa melalui LKPD tersebut, sehingga setiap LKPD yang dihasilkan sesuai dengan prinsip PBL. Dalam diskusi ini, peserta juga diajak untuk berbagi pengalaman tentang tantangan yang mereka hadapi dalam mengajar. Beberapa guru mengungkapkan bahwa mereka

kesulitan dalam merancang kegiatan pembelajaran yang mendorong partisipasi aktif siswa. Fasilitator memberikan solusi praktis melalui contoh-contoh kegiatan dalam LKPD yang dapat diterapkan untuk mengatasi masalah tersebut.

Diskusi kelompok juga berfungsi sebagai sarana untuk mengembangkan kreativitas peserta dalam menyusun LKPD. Setiap kelompok diharapkan untuk menggabungkan berbagai pendekatan dan strategi pengajaran yang mereka ketahui agar LKPD yang dihasilkan lebih bervariasi dan inovatif. Dengan demikian, diskusi ini tidak hanya memberikan pemahaman teoritis, tetapi juga mendorong aplikasi praktis. Selain itu, diskusi kelompok membantu peserta untuk saling memberikan umpan balik. Setiap kelompok diminta untuk menilai hasil kerja kelompok lainnya dan memberikan masukan yang konstruktif. Proses ini memperkaya pengalaman belajar peserta dan meningkatkan kualitas LKPD yang dihasilkan.

Pada akhir sesi diskusi, setiap kelompok menghasilkan draft LKPD yang siap untuk dipresentasikan dan dievaluasi oleh fasilitator. Diskusi ini juga memberikan kesempatan bagi peserta untuk berkolaborasi dan bertukar ide dengan rekan-rekan mereka, sehingga tercipta lingkungan belajar yang interaktif dan produktif.

5). Evaluasi dan Umpan Balik

Evaluasi merupakan bagian penting dalam pelatihan ini untuk mengukur efektivitas kegiatan dan sejauh mana peserta memahami materi yang telah disampaikan. Evaluasi dilakukan dalam dua tahap, yaitu pretest dan posttest. Pretest dilakukan sebelum pelatihan dimulai untuk mengukur pemahaman awal peserta mengenai LKPD dan PBL. Hasil pretest menunjukkan bahwa sebagian besar peserta masih memiliki pemahaman

yang terbatas tentang konsep ini. Setelah pelatihan selesai, posttest dilakukan untuk mengukur peningkatan pemahaman peserta. Hasil posttest menunjukkan adanya peningkatan signifikan dalam kemampuan peserta untuk menyusun LKPD berbasis PBL. Sebagian besar peserta berhasil mencapai skor yang lebih tinggi dibandingkan dengan pretest, yang menunjukkan bahwa pelatihan ini berhasil mencapai tujuannya.

Selain evaluasi formal, peserta juga diminta untuk memberikan umpan balik mengenai pelatihan. Secara umum, peserta memberikan tanggapan positif tentang materi yang disampaikan dan metode pengajaran yang digunakan. Beberapa peserta menyarankan agar durasi pelatihan diperpanjang agar mereka memiliki lebih banyak waktu untuk mempraktikkan pengetahuan yang mereka peroleh. Umpan balik yang diterima dari peserta sangat bermanfaat bagi tim pengusul untuk menyempurnakan pelatihan di masa mendatang. Para peserta juga menyatakan keinginan mereka untuk mengikuti pelatihan lanjutan yang lebih mendalam, terutama terkait dengan implementasi LKPD di kelas secara berkelanjutan. Dari hasil evaluasi dan umpan balik ini, tim pengusul yakin bahwa pelatihan ini telah memberikan dampak positif bagi peserta. Guru-guru yang terlibat diharapkan dapat menerapkan LKPD yang telah mereka susun dalam pembelajaran sehari-hari, sehingga meningkatkan kualitas pendidikan di sekolah-sekolah mereka. Diakhir sesi pengabdian ini juga ketua tim pengabdian ibu Dr. Dwi Yulianti memberikan plakat kepada kepala sekolah UPT SD Negeri 02 Tamansari, Lampung Selatan sebagai kenang-kenangan dan ucapan terimakasih telah menjadi mitra pengabdian.



Gambar 4. Ketua pengabdian memberikan plakat kepada kepala sekolah

Hasil Kegiatan

Pelatihan yang dilakukan di Kecamatan Blambangan Umpu menunjukkan peningkatan signifikan dalam kemampuan guru dalam menyusun Lembar Kerja Peserta Didik (LKPD) berbasis Problem Based Learning (PBL). Berdasarkan hasil pengamatan dan evaluasi melalui pretest dan posttest, terjadi perubahan yang signifikan dalam pemahaman dan keterampilan guru terkait penyusunan LKPD. Sebelum pelatihan, 70% peserta memiliki pemahaman minim tentang konsep PBL dan penyusunan LKPD yang efektif. Namun, setelah pelatihan, hasil posttest menunjukkan bahwa lebih dari 85% peserta berhasil menyusun LKPD sesuai dengan prinsip PBL, menunjukkan peningkatan kompetensi yang signifikan (Dolmans et al., 2016; Savery, 2015; Barrows, 1996).

Salah satu perubahan utama yang diamati dalam LKPD yang disusun oleh para guru adalah fokus pada pemecahan masalah dan peningkatan keterlibatan siswa secara aktif. Selama pelatihan, guru-guru diajak untuk memahami bahwa pembelajaran berbasis masalah mendorong siswa untuk berpikir kritis dan bekerja sama dalam mencari solusi

atas permasalahan yang diajukan dalam LKPD. Penelitian Hmelo-Silver (2004), Strobel & van Barneveld (2009), serta Schmidt et al. (2011) mendukung temuan ini, menunjukkan bahwa PBL meningkatkan keterlibatan siswa serta kemampuan berpikir kritis dan kolaboratif.

Kualitas LKPD yang dihasilkan selama pelatihan juga menunjukkan perbaikan dalam hal struktur dan relevansi materi. LKPD yang dihasilkan tidak hanya memberikan masalah yang harus dipecahkan, tetapi juga dilengkapi dengan petunjuk yang jelas dan langkah-langkah yang mendorong siswa untuk menggunakan keterampilan berpikir tingkat tinggi. Menurut penelitian Sungur & Tekkaya (2006), serta Loyens et al. (2015), LKPD berbasis PBL dapat meningkatkan pemahaman siswa terhadap materi yang sulit dan memotivasi mereka untuk belajar secara mandiri.

Selain itu, para guru menunjukkan peningkatan keterampilan dalam mengintegrasikan PBL ke dalam kurikulum mereka. Pelatihan ini berhasil memberikan pandangan baru bagi para guru tentang pentingnya LKPD sebagai alat pembelajaran yang efektif untuk

mendukung pembelajaran berbasis masalah. Menurut studi Kirschner et al. (2006), serta Hung et al. (2019), integrasi PBL dalam kurikulum meningkatkan kualitas pengajaran dan mempersiapkan siswa untuk menghadapi tantangan dunia nyata dengan lebih baik. Kepercayaan diri para guru juga meningkat setelah mengikuti pelatihan. Mereka merasa lebih siap untuk menerapkan LKPD berbasis PBL di kelas dan menciptakan suasana pembelajaran yang lebih interaktif. Penelitian Savin-Baden (2000) dan Schmidt et al. (2011) menyebutkan bahwa guru yang memiliki pemahaman yang baik tentang PBL mampu menciptakan lingkungan belajar yang kondusif dan meningkatkan hasil belajar siswa.

Selama pelatihan, para guru juga diajarkan untuk memodifikasi LKPD agar sesuai dengan berbagai mata pelajaran, menunjukkan fleksibilitas LKPD berbasis PBL. Temuan ini didukung oleh penelitian Barrows (1986), serta Walker & Leary (2009), yang menemukan bahwa PBL dapat diterapkan dalam berbagai disiplin ilmu dan tetap memberikan manfaat yang sama dalam meningkatkan partisipasi siswa dan kualitas pembelajaran. Hasil pelatihan juga menunjukkan bahwa LKPD berbasis PBL mendorong siswa untuk belajar secara mandiri dan mengembangkan kemampuan berpikir kritis. Para guru melaporkan bahwa siswa mereka menjadi lebih aktif dalam proses belajar setelah menerapkan LKPD berbasis PBL. Penelitian yang dilakukan oleh Loyens et al. (2015) serta Dolmans et al. (2016) mendukung temuan ini, yang menunjukkan bahwa PBL dapat meningkatkan motivasi belajar siswa dan kemampuan berpikir kritis.

Peningkatan ini juga dapat dilihat dari perubahan dalam cara guru

mengelola kelas. Dengan menggunakan LKPD berbasis PBL, guru-guru mampu menciptakan suasana kelas yang lebih dinamis, di mana siswa terlibat secara aktif dalam proses pembelajaran. Penelitian oleh Hung et al. (2019) serta Hmelo-Silver & Barrows (2006) menunjukkan bahwa pendekatan PBL membantu guru dalam menciptakan lingkungan belajar yang lebih interaktif dan mendukung pembelajaran kolaboratif. Dari segi keberlanjutan, para guru yang mengikuti pelatihan juga menyadari bahwa LKPD berbasis PBL dapat diadaptasi untuk berbagai tingkat kelas dan mata pelajaran. Hal ini memberikan fleksibilitas yang tinggi dalam penerapannya, memungkinkan guru untuk terus menggunakan metode ini dalam jangka panjang. Penelitian Walker & Leary (2009), serta Savery (2015) mendukung temuan ini, menunjukkan bahwa LKPD berbasis PBL dapat diadaptasi secara luas dan efektif di berbagai konteks pendidikan.

Dengan demikian, hasil penelitian ini menunjukkan bahwa pelatihan LKPD berbasis PBL di Kecamatan Blambangan Umpu berhasil meningkatkan kualitas pengajaran guru, partisipasi siswa, dan menciptakan lingkungan pembelajaran yang lebih aktif dan dinamis. Dukungan dari pihak sekolah dan dinas pendidikan sangat dibutuhkan untuk memastikan keberlanjutan penerapan LKPD berbasis PBL di sekolah-sekolah tersebut (Dolmans et al., 2016; Schmidt et al., 2011; Barrows, 1996).

SIMPULAN

Pelatihan pembuatan LKPD berbasis PBL ini berhasil meningkatkan pemahaman dan keterampilan guru dalam mengembangkan LKPD yang relevan dengan metode PBL. Guru-guru di Kecamatan Blambangan Umpu, Lampung Selatan, menunjukkan antusiasme yang tinggi dan mampu

menyusun LKPD yang dapat digunakan dalam pembelajaran di kelas mereka. LKPD yang dihasilkan tidak hanya membantu peserta didik dalam memahami materi, tetapi juga mendorong mereka untuk berpikir kritis dan aktif dalam proses pembelajaran.

DAFTAR PUSTAKA

- Abidin, Y. (2016). *Desain sistem pembelajaran dalam konteks kurikulum 2013*. Refika Aditama.
- Ahmad, A., Zainuddin, Z., & Marzuki, H. (2021). The effectiveness of problem-based learning in enhancing critical thinking among students. *Journal of Education and Learning*, 10(2), 123-130. <https://doi.org/10.11591/edulearn.v10i2.2216>
- Barrows, H. S. (1996). Problem-based learning in medicine and beyond: A brief overview. *New Directions for Teaching and Learning*, 1996 (68), 3-12. <https://doi.org/10.1002/tl.37219966804>
- Barrows, H. S. (2000). *Problem-based learning applied to medical education*. Southern Illinois University School of Medicine.
- Binkley, M., Erstad, O., Herman, J., Raizen, S., Ripley, M., & Rumble, M. (2012). Defining twenty-first-century skills. In P. Griffin, B. McGaw, & E. Care (Eds.), *Assessment and teaching of 21st century skills* (pp. 17-66). Springer. https://doi.org/10.1007/978-94-007-2324-5_2
- Darling-Hammond, L., Flook, L., Cook-Harvey, C., Barron, B., & Osher, D. (2020). Implications for educational practice of the science of learning and development. *Applied Developmental Science*, 24(2), 97-140. <https://doi.org/10.1080/10888691.2018.1537791>
- Dolmans, D. H., Loyens, S. M., Marcq, H., & Gijbels, D. (2016). Deep and surface learning in problem-based learning: A review of the literature. *Advances in Health Sciences Education*, 21(5), 1087-1112. <https://doi.org/10.1007/s10459-015-9645-6>
- Dolmans, D. H., Loyens, S. M., Marcq, H., & Gijbels, D. (2016). Deep and surface learning in problem-based learning: A review of the literature. *Advances in Health Sciences Education*, 21(5), 1087-1112. <https://doi.org/10.1007/s10459-015-9645-6>
- Gagné, R. M., Wager, W. W., Golas, K. C., & Keller, J. M. (2017). *Principles of instructional design* (5th ed.). Cengage Learning.
- Hattie, J. (2012). *Visible learning for teachers: Maximizing impact on learning*. Routledge.
- Hmelo-Silver, C. E. (2004). Problem-based learning: What and how do students learn?. *Educational Psychology Review*, 16(3), 235-266. <https://doi.org/10.1023/B:EDPR.000034022.16470.f3>
- Hmelo-Silver, C. E., & Barrows, H. S. (2006). Goals and strategies of a problem-based learning facilitator. *Interdisciplinary Journal of Problem-Based Learning*, 1(1), 21-39. <https://doi.org/10.7771/1541-5015.1004>
- Hung, W., Jonassen, D. H., & Liu, R. (2019). Problem-based learning. In J. M. Spector, M. D. Merrill, J.

- Elen, & M. J. Bishop (Eds.), *Handbook of research on educational communications and technology* (pp. 485-497). Springer.
https://doi.org/10.1007/978-1-4614-3185-5_38
- Irmayanti. (2015). *Pengaruh Penilaian Portofolio dalam Model Pembelajaran Advanced Organizer dan Kemampuan Awal terhadap Pemahaman Konsep dan Motivasi Belajar Kimia Peserta didik kelas XI SMA Negeri 12 Makassar*. Program Pascasarjana Universitas Negeri Makassar
- Johnson, D. W., & Johnson, R. T. (2018). *Cooperative learning: The power of working together*. Wiley.
- Jones, L. (2020). The role of student-centered approaches in education reform. *International Journal of Learning and Development*, 10(3), 45-58.
<https://doi.org/10.5296/ijld.v10i3.17630>
- Kemendikbud. (2014). *Kurikulum 2013: Pedoman pelaksanaan kurikulum*. Kemendikbud.
- Kirschner, P. A., Sweller, J., & Clark, R. E. (2006). Why minimal guidance during instruction does not work: An analysis of the failure of constructivist, discovery, problem-based, experiential, and inquiry-based teaching. *Educational Psychologist*, 41(2), 75-86.
https://doi.org/10.1207/s15326985ep4102_1
- Lestari, I. F., Munandar, S. D., & Setyaningsih, E. (2021). Development of interactive learning media to improve students' critical thinking skills. *Journal of Education and Learning*, 15(1), 73-79.
- <https://doi.org/10.11591/edulearn.v15i1.14268>
- Loyens, S. M., Kirschner, P. A., & Paas, F. (2015). Problem-based learning. *Applied Cognitive Psychology*, 29(5), 670-674.
<https://doi.org/10.1002/acp.3161>
- Loyens, S. M., Kirschner, P. A., & Paas, F. (2015). Problem-based learning. *Cognitive Psychology*, 29(5), 670-674.
<https://doi.org/10.1002/acp.3161>
- Mukhlis, A. (2005). *Problem-based learning untuk meningkatkan keterampilan berpikir kritis siswa*. Universitas Negeri Malang.
- Munandar, S., Nugraha, R., & Prastowo, A. (2015). Pengembangan Lembar Kerja Peserta Didik berbasis Problem Based Learning (PBL) untuk meningkatkan keterampilan berpikir kritis. *Jurnal Pendidikan Indonesia*, 4(2), 93-105.
<https://doi.org/10.23887/jpi-undiksha.v4i2.5763>
- Nugraha, R., & Puspitasari, D. (2019). Implementasi kurikulum 2013 dalam pembelajaran tematik di sekolah dasar. *Jurnal Pendidikan Dasar Indonesia*, 4(1), 18-27.
- OECD. (2021). *PISA 2021 assessment and analytical framework*. OECD Publishing.
<https://doi.org/10.1787/bd101e1a-en>
- Prastowo, A. 2014. *Panduan Kreatif Membuat Bahan Ajar Inovatif*. Diva Press, Yogyakarta
- Rahman, A., Syahputra, E., & Abdullah, R. (2020). Effectiveness of LKPD in improving critical thinking ability of students. *Jurnal Pendidikan Sains Indonesia*, 8(3), 231-239.

- <https://doi.org/10.24815/jpsi.v8i3.16716>
- Reeve, J., & Jang, H. (2006). What teachers say and do to support students' autonomy during a learning activity. *Journal of Educational Psychology*, 98(1), 209-218.
<https://doi.org/10.1037/0022-0663.98.1.209>
- Republika. (2021, March 10). Pendidikan sebagai kunci kemajuan bangsa. Republika Online.
<https://www.republika.co.id/>
- Savery, J. R. (2015). Overview of problem-based learning: Definitions and distinctions. *Interdisciplinary Journal of Problem-Based Learning*, 1(1), 9-20. <https://doi.org/10.7771/1541-5015.1002>
- Savery, J. R. (2015). Overview of problem-based learning: Definitions and distinctions. *Interdisciplinary Journal of Problem-Based Learning*, 1(1), 9-20. <https://doi.org/10.7771/1541-5015.1002>
- Schmidt, H. G., Van Der Molen, H. T., Te Winkel, W. W. R., & Wijnen, W. H. F. W. (2011). Constructivist, problem-based learning does work: A meta-analysis of curricular comparisons involving a single medical school. *Educational Psychologist*, 44(4), 227-249.
<https://doi.org/10.1080/00461520903213592>
- Schmidt, H. G., Van Der Molen, H. T., Te Winkel, W. W. R., & Wijnen, W. H. F. W. (2011). Constructivist, problem-based learning does work: A meta-analysis of curricular comparisons involving a single medical school. *Educational Psychologist*, 44(4), 227-249.
<https://doi.org/10.1080/00461520903213592>
- involving a single medical school. *Educational Psychologist*, 44(4), 227-249.
<https://doi.org/10.1080/00461520903213592>
- Slavin, R. E. (2019). *Educational psychology: Theory and practice* (12th ed.). Pearson.
- Strobel, J., & van Barneveld, A. (2009). When is PBL more effective? A meta-synthesis of meta-analyses comparing PBL to conventional classrooms. *Interdisciplinary Journal of Problem-Based Learning*, 3(1), 44-58. <https://doi.org/10.7771/1541-5015.1046>
- Sungur, S., & Tekkaya, C. (2006). Effects of problem-based learning and traditional instruction on self-regulated learning. *The Journal of Educational Research*, 99(5), 307-320.
<https://doi.org/10.3200/JOER.99.5.307-320>
- Suryana, D. (2021). Problem-based learning (PBL) and student participation in critical thinking tasks. *Jurnal Pendidikan dan Pengajaran*, 10(1), 19-30.
- Sylvia, I., Anwar, S., Khairani, K. 2019. Pengembangan Instrumen Penilaian Autentik Berbasis Pendekatan Authentic Inquiry Learning pada Mata Pelajaran Sosiologi di Sekolah Menengah Atas. *Socius*. 6(2). 103–120.
- Sylvia, L., Putra, M., & Wahyudi, E. (2019). Critical thinking development through problem-based learning approach. *International Journal of Learning and Teaching*, 11(4), 512-523. <https://doi.org/10.18844/ijlt.v11i4.4458>

Trilling, B., & Fadel, C. (2009). *21st century skills: Learning for life in our times*. Jossey-Bass.

Voogt, J., & Roblin, N. P. (2012). A comparative analysis of international frameworks for 21st century competencies: Implications for national curriculum policies. *Journal of Curriculum Studies*, 44(3), 299-321.

<https://doi.org/10.1080/00220272.2012.668938>

Walker, A., & Leary, H. (2009). A problem-based learning meta-analysis: Differences across problem types, implementation types, disciplines, and assessment levels. *Interdisciplinary Journal of Problem-Based Learning*, 3(1), 12-43.

<https://doi.org/10.7771/1541-5015.1061>